

TEORI SEMIOTIK DALAM KAJIAN KESASTRAAN

Oleh

Burhan Nurgiyantoro

Abstrak

Sastra merupakan sebuah karya yang mempunyai tujuan komunikatif dan estetik yang menekankan unsur kreativitas dan keaslian pengucapan. Sebagai akibatnya, memahami karya sastra sering menjadi tidak mudah. Salah satu cara memahami makna secara lebih intens adalah dengan pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, sedang tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Semiotik dapat diterapkan dalam berbagai disiplin keilmuan.

Peletak dasar teori semiotik adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Jika teori semiotik Saussure bersifat semiotik struktural, teori Peirce lebih bersifat semiotik analitis. Semiotik dapat dibedakan ke dalam semiotik komunikasi, yaitu yang menekankan pada teori produksi tanda, dan semiotik signifikasi, yang menekankan pada pemahaman atau pemberian makna suatu tanda. Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu *ikon*, jika ia berupa hubungan kemiripan, *indeks*, jika berupa hubungan kedekatan, dan *simbol*, berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Ikon dapat dibedakan ke dalam tiga macam golongan, yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis. Teori semiotik Saussure berkaitan dengan pengembangan teori linguistik, maka istilah-istilah yang dipakai berasal dari istilah dan model linguistik. Bahasa sebagai sistem tanda memiliki dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu unsur *signifiant* dan *signifie* atau penanda dan petanda. Wujud penanda dapat berupa unsur bunyi ujaran dan huruf tulisan, sedang petandanya adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Teori Saussure yang juga banyak dipergunakan dalam kajian kesastraan adalah masalah hubungan paradigmatis. Hubungan sintagmatik merupakan hubungan linearitas, bentuk, struktur, antara penanda dengan penanda (hubungan in praesentia), sedang hubungan paradigmatis merupakan hubungan asosiatif, hubungan antara penanda (yang hadir) dengan makna (petanda, yang tak hadir) (hubungan in absentia). Hubungan sintagmatik dan paradigmatis ini sering diterapkan pada kajian puisi maupun fiksi.

Pendahuluan

Kehadiran karya sastra di tengah masyarakat merupakan suatu hal yang tak terelakkan, dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kehadiran dan kemajuan penulisan karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni, dengan agak dilebih-lebihkan, dapat dipandang sebagai salah satu barometer kemajuan kehidupan di bidang seni dan kebudayaan masyarakat (baca: bangsa) itu. Oleh karena itu, karya sastra perlu ditanggapi, dipahami, atau diperlakukan sebagaimana adanya dan dengan sewajarnya, dengan berbagai pendekatan yang memungkinkan memberikan "sesuatu" yang lebih besar.

Usaha "memperlakukan" karya sastra dengan berbagai pendekatan itu pada hakikatnya memiliki kesamaan tujuan: memahami secara lebih baik karya yang bersangkutan. Karya sastra, seperti diakui banyak orang, merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak sesuatu yang serba rutinitas. Hal itu berkaitan dengan hakikat karya sastra itu sendiri yang mengutamakan unsur kreativitas. Sebagai sebuah karya cipta, sastra di samping mempunyai tujuan komunikatif, juga mempunyai tujuan lain yang tak kalah pentingnya, yaitu tujuan estetik.

Tujuan komunikatif, tujuan estetik, dan unsur kreativitas merupakan beberapa di antara sejumlah kata kunci untuk memahami hakikat sastra. Sastra di satu sisi dapat dipandang sebagai ungkapan pengalaman jiwa, pikiran dan perasaan, atau gagasan pengarang yang timbul karena aksi-reaksinya dengan lingkungan masyarakat dan alam --yang kemudian diolah dengan kemampuan imajinasinya, sedang imajinasi itu sendiri menyaran pada pengertian *creative ability*-- yang ingin dikomunikasikan kepada pihak lain. Pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan dalam karya sastra selalu terkait erat dengan masalah orisinalitas dan aspek lain dalam kegiatan penciptaan, yaitu tujuan estetik. Untuk mencapai tujuan estetik itu, disamping mencermati berbagai aspek struktur pembentuknya, bahasa yang menjadi aspek sarana perwujudannya juga dikreasikan untuk mencapai efek tertentu.

Bahasa yang dikreasikan biasanya akan menghasilkan suatu bentuk penuturan yang lain daripada yang lain, bahkan

mungkin baru sama sekali. Itulah sebabnya, kaum Formalis Rusia memberikan ciri bahasa sastra sebagai bahasa yang memiliki sifat dotomatisasi, penuturan yang menolak cara-cara yang telah lazim. Wujud deotomatisasi itu menurut Mukarovsky, seorang dari strukturalisme Praha, berupa penyimpangan dan pengedepanan (foregrounding), sedang menurut Riffaterre (1980:2) berupa pemindahan makna, penyimpangan atau perusakan makna, dan penciptaan. Cara-cara pengungkapan yang demikian, di samping dimaksudkan untuk mencapai aspek kebaruan dan atau keaslian pengucapan, juga untuk mencapai efek tertentu yang lebih intens dalam pencerapan indera oleh pembaca.

Berkomunikasi dengan karya sastra, terutama puisi, sebagai akibatnya, sering menjadi terbata-bata. Pembaca merasa mengalami kesulitan untuk memahami sesuatu yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang. Dari sini kemudian muncul berbagai cara untuk mendekati karya sastra. Misalnya, pendekatan struktural yang menekankan kajiannya pada hubungan antarunsur intrinsik serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan yang bersifat koherensif-padu, pendekatan semiotik yang memandang sastra sebagai suatu sistem tanda yang bersifat mewakili sesuatu yang lain.

Pendekatan struktural yang dipelopori kaum Formalis Rusia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik, studi linguistik tak ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antarunsurnya. Kaum Formalis memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, tidak mempunyai kaitan langsung dengan kenyataan, karya-karya lain, pengarang, dan pembaca. Namun dalam perkembangannya, mereka menganggap penting kesatuan makna yang menyeluruh, bukan dalam unsur-unsur yang lepas-lepas, dan karya sastra pun dipandang sebagai satu kesatuan yang koherensif. Sejak itu penelitian kesastraan berubah penekanannya dari struktural ke semiotik.

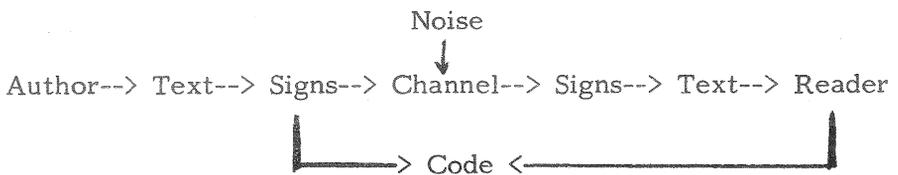
Proses Komunikasi Kesastraan

Bahwa karya sastra mempunyai tujuan komunikatif, kenyataan itu juga didukung oleh bahasa yang sebagai sarana perwujudannya yang juga mempunyai fungsi utama fungsi komunikatif. Komunikasi kesastraan dapat dipandang sebagai

salah satu bentuk dari sistem komunikasi verbal dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan peristiwa komunikasi kesastraan, Janik (lewat Segers, 1978:23), mengemukakan adanya tiga lapis komunikasi. Pertama, lapis yang berupa hubungan komunikasi antara pengarang-teks-pembaca, kedua, komunikasi antara pengarang dengan pembaca tersirat (*implicit reader*, peran pembaca dalam teks dan mengarahkan aktivitas pembaca lewat unsur ketidaktentuan), dan ketiga, berupa hubungan komunikasi antartokoh dalam teks.

Jika dikaitkan dengan teori informasi, semiotik dapat dipandang sebagai memberikan kerangka kerja bagi studi tentang pemindahan informasi --yang dalam rangka penulisan ini disebut proses komunikasi. Proses komunikasi, menurut Eco (1979:33), mensyaratkan adanya *pengirim informasi* (yang meneruskannya dari suatu *sumber* (melalui) *tanda-tanda* (kepada) *penerima informasi* (lewat) *saluran tertentu* (dengan melibatkan) *proses pembacaan* (dengan bantuan) *kode*. Model proses komunikasi tersebut berlaku untuk peristiwa komunikasi secara umum.

Proses komunikasi yang bersifat umum tersebut dapat pula berlaku dalam proses peristiwa komunikasi kesastraan. Berdasarkan model Eco tersebut, juga berdasarkan model Roman Jakobson --yang mengemukakan adanya enam faktor yang terlibat dalam proses komunikasi verbal, yaitu pengarang, pesan, pembaca, konteks, kontak, dan kode-- Segers (1978:24) menggambarkan model proses komunikasi teks kesastraan sebagai berikut.



Model proses komunikasi teks kesastraan tersebut menggambarkan rangkaian peristiwa komunikasi antara pengarang di satu pihak dengan pembaca di pihak lain. Pengarang mengungkapkan gagasan-gagasan ke dalam teks. Dalam sudut pandang teori informasi (juga: semiotik), teks kesastraan merupakan seperangkat tanda (*signs*) --yaitu yang berupa bahasa-- yang disampaikan kepada pembaca lewat

saluran tertentu, yaitu berupa semua materi yang terdapat dalam buku. Untuk memahami tanda-tanda yang disampaikan pengarang lewat teks, pembaca harus membaca teks itu dan memahami kode yang dipilih pengarang. Pemahaman terhadap kode itu, yang mungkin hanya sebagian, akan membantu pembaca dalam memahami makna teks. Kode merupakan suatu sistem tanda yang mengacu pada isi teks kesastraan dan terkait dengan sejumlah konvensi. Jika dibandingkan dengan saluran, saluran memungkinkan pembaca membaca teks, sedang kode membantu pembaca untuk menafsirkan makna teks.

Kajian Semiotik dalam Kesastraan

Untuk memahami makna teks kesastraan, kita haruslah membaca teks itu yang berwujud bahasa. Dalam pandangan semiotik --yang berasal dari pandangan Saussure-- bahasa merupakan sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa bersifat mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyorot pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*; Culler, 1977:114). Hal itu sejalan dengan proses pembacaan teks kesastraan yang bersifat heuristik dan hermeneutik yang juga sering dikaitkan dengan pendekatan semiotik (Riffaterre, 1980:4-6). Hubungan antara heuristik dan hermeneutik bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik, yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berulang kali dan kritis.

Kerja heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Ia berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan). Jadi, bekal yang dibutuhkan adalah pengetahuan tentang sistem bahasa itu, kompetensi terhadap kode bahasa. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna harfiah, makna tersurat. Namun, dalam banyak kasus karya sastra, makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan secara tersirat, dan inilah

yang disebut sebagai makna intensional. Untuk memahami makna itu, kerja penafsiran karya sastra haruslah sampai pada kerja hermeneutik, yaitu berupa pembacaan teks ke-sastraan pada tataran semiotik tingkat kedua. Artinya, berdasarkan makna dari hasil kerja heuristik di atas, dicoba-tafsirkan makna tersiratnya, signifikansinya. Jika pada tataran heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode bahasa, pada tataran hermeneutik dibutuhkan pengetahuan tentang kode sastra dan kode budaya.

Peletak dasar teori semiotik ada dua orang, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure --yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern-- mempergunakan istilah semiologi, sedang Peirce --seorang ahli filsafat-- memakai istilah semiotika. Kedua tokoh yang berasal dari dua benua itu, Eropa dan Amerika, dan tidak saling mengenal sama-sama mengemukakan sebuah teori yang secara prinsipial, yaitu antara semiologi dan semiotika, tidak berbeda.

Dalam perkembangan teori semiotik selanjutnya, terlihat adanya kubu Saussure yang berkembang di Eropa --dengan tokoh-tokoh seperti Barthes, Genette, Todorov-- dan kubu Peirce yang berkembang di Amerika. Jika semiotik model Saussure bersifat semiotik struktural, model Peirce bersifat semiotik analitis (Aminudin, 1993:3). Adanya ketidaksamaan antara keduanya, tampaknya lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting, namun bukan yang utama. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya, berlaku pula bagi linguistik, namun tak sebaliknya. Saussure, di pihak lain, mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda (van Zoest, dalam Sudjiman & van zoest, 1992:2).

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed, 1992:2). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini --walau

harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin --sebagaimana diharapkan oleh Peirce agar teorinya bersifat umum yang dapat diterapkan pada (atau menjadi bidang garapan) linguistik, sastra, seni, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain.

Perkembangan teori semiotik hingga dewasa ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi (Eco, 1979). Semiotik komunikasi menekankan pada teori produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman, dan atau pemberian makna, suatu tanda. Produksi tanda dalam semiotik komunikasi menurut Eco, seperti telah dikemukakan, mensyaratkan adanya pengirim informasi, penerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran, proses pembacaan, dan kode. Semiotik signifikasi tidak mempersoalkan produksi dan tujuan komunikasi, melainkan menekankan bidang kajiannya pada segi pemahaman tanda-tanda serta bagaimana proses kognisi (interpretasinya)-nya.

Teori Semiotik Peirce

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda --yang disebutnya sebagai *representamen*-- haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai *objek* (*acuan*, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Jadi, jika sebuah tanda bersifat mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual). "Sesuatu" yang digunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai *ground*. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang disebut-

nya sebagai *interpretant*, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi.

Proses perwakilan itu disebut semiosis. Semiosis adalah suatu proses *di mana* suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili yang ditandainya (Hoed, 1993:3). Sesuatu tak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda. Jadi, proses kognisi merupakan dasar semiosis karena tanpa hal itu semiosis tak akan terjadi. Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara *tanda*, *objek*, dan *interpretant* itu oleh Peirce disebut sebagai triadik. Proses semiosis dapat terjadi secara terus-menerus sehingga sebuah *interpretant* menghasilkan *tanda* baru yang mewakili *objek* yang *baru* pula dan akan menghasilkan *interpretant* yang lain lagi.

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) *ikon*, jika ia berupa hubungan kemiripan, (2) *indeks*, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) *simbol*, jika ia merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi (Abrams, 1981:172; van Zoest, 1992:8-9). Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan). Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang tampak muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandakan sifat sombong, dan sebagainya. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (putih, hitam, merah) menandai (melambangkan) sesuatu tertentu, dan bahasa --yang merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana berpikir dan berasa.

Dalam teks kesastraan ketiga jenis tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Jika sebuah tanda itu dikatakan ikon, haruslah dipahami bahwa tanda itu mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan kedua jenis tanda yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas

merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran dan pemikiran. Namun, indeks pun --yang sering untuk memahami perwatakan-- mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi simbol. Misalnya, belaian kasih dapat lebih berarti daripada kata-kata rayuan. Ikon adalah tanda yang mempunyai kekuatan "perayu" yang melebihi tanda yang lain. Itulah sebabnya, teks-teks kesastraan --juga teks-teks persuasif yang lain seperti iklan dan politik-- banyak memanfaatkan tanda-tanda ikon (van Zoest, 1992: 10-11).

Dalam kajian semiotika kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Peirce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis (van Zoest, *ibid*: 11-23). Ketiganya dapat muncul bersama dalam suatu teks, namun tak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi yang menunjukkan kemunculannya. Jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagramatik (dapat pula disebut: ikon relasional atau struktural). Jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah --yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda-- hal itu berarti ikon metafora.

Teori Semiotik Saussure

Teori Saussure sebenarnya berkaitan dengan pengembangan teori linguistik secara umum, maka istilah-istilah yang dipakai (oleh para penganutnya pun) untuk bidang kajian semiotik meminjam dari istilah-istilah dan model linguistik. Hal itu bukan saja karena Saussure yang mengilhami mereka, melainkan juga sewaktu mereka mengembangkan teori semiotik, linguistik (struktural) telah berkembang pesat. Bahasa sebagai sebuah sistem tanda, menurut Saussure, memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: signifier dan signified, signifiant dan signifie, atau penanda

dan *petanda*. Wujud *signifiant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedang *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam tanda tersebut (Abrams, 1981:171).

Misalnya, bunyi /buku/, yang jika dituliskan berupa rangkaian huruf (atau lambang fonem): b-u-k-u, dapat menyaran pada benda tertentu, (buku!), yang ada secara nyata. Bunyi atau tulisan "buku" itulah yang disebut penanda, sedang sesuatu yang diacu itulah petanda. Namun, dalam teori Saussure, walau keduanya dapat disebut sebagai dwitunggal, hubungan antara penanda dengan petanda bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara wujud formal bahasa dengan konsep atau acuannya, bersifat "semaunya" berdasarkan kesepakatan sosial. Antara keduanya tidak bersifat identik. Kita tak dapat menjelaskan mengapa 'buku' itu disebut 'buku' dalam suatu bahasa, bukan 'bulan' misalnya, dan itu akan disebut secara berbeda-beda dalam berbagai bahasa. Bahwa bunyi 'buku' itu mengacu pada benda tertentu, hal itu terjadi hanya karena masyarakat pemakai tanda (bahasa) itu menyepakatinya demikian. Kesepakatan itu dapat saja tidak berlaku dalam masyarakat (bahasa) yang lain yang telah memiliki kesepakatan sendiri.

Kenyataan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem mengandung arti bahwa ia terdiri dari sejumlah unsur, dan tiap unsur itu saling berhubungan secara teratur dan berfungsi sesuai dengan kaidah sehingga ia dapat dipakai untuk berkomunikasi. Teori tersebut melandasi teori linguistik modern (yaitu: strukturalisme), dan pada giliran selanjutnya teori itu dijadikan landasan dalam kajian kesastraan (Zaimar, 1991:11). Dalam studi linguistik, misalnya, dikenal adanya tataran fonetik, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam kajian karya sastra juga dikenal adanya kajian dari aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik, atau menurut Todorov (1985:12) pengelompokan kajian berdasarkan aspek verbal, sintaksis, dan semantik, atau menurut kaum Formalis Rusia yang membedakan wilayah kajian ke dalam stilistika, komposisi, dan tematik. Kajian semiotik karya sastra, dengan demikian, dapat dimulai dengan kajian kebahasaannya dengan menggunakan tataran seperti dalam studi linguistik.

Bahasa sebagai aspek material, atau alat, dalam karya sastra, lain halnya dengan, misalnya, cat dalam seni lukis, telah memiliki konsep makna tertentu sesuai dengan konvensi masyarakat pemakainya di atas. Oleh karena itu, unsur bahasa tersebut sudah tidak bersifat netral. Di pihak lain, sastra mempunyai konvensi antara lain untuk tidak menuturkan sesuatu secara langsung sehingga makna yang disarankan pun lebih bersifat pada tataran sistem makna tingkat kedua. Misalnya, ia terlihat pada penggunaan pelambangan dan atau perbandingan-perbandingan. Dengan demikian, dalam sastra, tidak saja *signifiant* menyaran pada *signifie*, melainkan juga *signifie* menyaran pada *signifie-signifie* yang lain. Hal ini mirip dengan proses semiosis (Peirce) yang terjadi secara berkelanjutan seperti dikemukakan, sehingga sebuah *signifie (interpretant)* menghasilkan tanda baru yang mewakili sesuatu yang lain lagi.

Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Salah satu teori Saussure yang dipergunakan secara luas di bidang kajian kesastraan adalah konsep sintagmatik dan paradigmatik. Hal itu misalnya, dilakukan oleh Roland Barthes dan Tzvetan Todorov yang mengelompokkan kedua konsep itu ke dalam aspek sintaksis dan semantik. Dalam sebuah wacana, kata-kata saling berhubungan dan berkesinambungan sesuai dengan sifat linearitas bahasa, dan tidak mungkin melafalkan dua unsur sekaligus. Di pihak lain, di luar wacana, kata-kata yang mempunyai kesamaan berasosiasi dalam ingatan dan menjadi bagian kekayaan tiap individu dalam membentuk *langue*. Hubungan yang bersifat linearitas itu disebut *hubungan sintagmatik*, sedang hubungan asosiatif disebut *hubungan paradigmatik*. Hubungan sintagmatik dan paradigmatik sering diterapkan pada kajian puisi maupun fiksi.

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, kita akan melihat adanya hubungan antara penanda dengan petanda yang jumlahnya amat banyak. Pertama, kita akan melihat aspek formal karya itu yang berupa deretan (baca: hubungan) kata, kalimat, alinea, dan seterusnya sampai akhirnya membentuk sebuah teks yang utuh. Hubungan tersebut adalah hubungan antara penanda dengan penanda, hubungan antara

unsur-unsur yang hadir secara bersama: *hubungan in praesentia*. Tiap aspek formal, kata dan kalimat, tersebut pasti berhubungan dengan aspek makna --sebab tak mungkin kehadiran aspek formal (bahasa) itu tanpa didahului oleh kehadiran konsep makna. Hubungan antara aspek formal dengan aspek makna tersebut merupakan hubungan asosiatif, hubungan antara unsur yang hadir dengan unsur yang tidak hadir: *hubungan in absentia* (Todorov, 1985:11). Hubungan pertentangan tersebut dikembangkan dari teori linguistik Saussure, yaitu yang berupa *hubungan sintagmatik (in praesentia)* dan *paradigmatik (in absentia)* di atas.

Hubungan sintagmatik dipergunakan untuk menelaah struktur karya dengan menekankan urutan satuan-satuan makna karya yang dianalisis. Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang bersifat linear, hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi (Todorov, *ibid*), bentuk atau susunan. Dalam karya fiksi wujud hubungan itu dapat berupa hubungan kata, peristiwa, atau tokoh. Jadi, bagaimana peristiwa yang satu diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang lain yang bersebab akibat, kata-kata saling berhubungan dengan makna penuh, dan tokoh-tokoh membentuk antitesis dan gradasi. Untuk menelaah linearitas struktur (lengkapnya: struktur teks), yang pertama harus dilakukan adalah menentukan satuan-satuan cerita (dan fungsinya) dengan mendasarkan diri pada kriteria makna (Roland Barthes, lewat Zaimar, 1991:14-15).

Tiap satuan cerita dapat terdiri dari sejumlah sekuen (satuan makna) --dalam kajian karya tiap satuan cerita dan sekuen diberi simbol. Menurut Barthes (*ibid*:16) satuan cerita mempunyai dua fungsi: fungsi utama dan katalisator. Satuan cerita yang memiliki fungsi utama berfungsi menentukan jalan cerita (plot!), sedang sebagai katalisator berfungsi menghubungkan fungsi-fungsi utama itu. Pengurutan satuan cerita mungkin dilakukan berdasarkan urutan temporal dan logis, secara kronologis atau kausalitas (Todorov, 1985:41). Aristoteles mengemukakan bahwa urutan kausalitas lebih penting daripada kronologis, dan berkat kausalitas peristiwa-peristiwa saling berkaitan dan bergerak. Dalam sebuah teks fiksi, keduanya memang dapat ditemui --yang menurut Forster urutan kausalitas membentuk plot, sedang urutan temporal membentuk cerita. Contoh karya yang berisi urut-

an kronologis murni adalah kronik atau catatan harian, sedang yang kausalitas murni wacana aksiomatis atau argumentatif.

Hubungan paradigmatis, di pihak lain, merupakan hubungan makna dan pelambangan, hubungan asosiatif, pertautan makna, antara unsur yang hadir dan yang tidak hadir. Ia dipakai untuk mengkaji, misalnya, *signifiant* tertentu mengacu pada *signifie* tertentu, baris-baris kata dan kalimat tertentu mengungkapkan makna tertentu, peristiwa (-peristiwa) tertentu mengingatkan pada peristiwa (-peristiwa) yang lain, melambangkan gagasan tertentu, atau menggambarkan suasana kejiwaan tokoh (Todorov, 1985:11-12). Dengan demikian, kajian paradigmatis dapat juga berupa kajian tentang tokoh (dengan segala aspeknya), suasana, gagasan, dan lain-lain. Dasar kajian ini adalah konotasi, asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran pembaca. Peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara makna --mungkin melambangkan suasana kejiwaan tokoh, gagasan tertentu, atau karena berkausalitas-- secara linear (sintagmatik) tempatnya mungkin berjauhan sehingga hubungan yang demikian pun dapat disebut sebagai hubungan *in absentia* (paradigmatik). Misalnya, sejumlah peristiwa (atau: satuan cerita) tempatnya dalam teks ada di bagian awal, namun ia berhubungan secara logis (atau: paling tidak dapat diasosiasikan) dengan peristiwa-peristiwa di bagian belakang.

Dengan demikian, hubungan sintagmatik dan paradigmatis dapat juga berkaitan dengan kajian dari aspek waktu --menurut Todorov (1985) masalah waktu menjadi bagian aspek verbal yang berupa *kala*. Ada dua tataran waktu dalam teks fiksi: waktu dari wacana yang menggambarkan, tataran penceritaan (bersifat linear), dan waktu dari dunia yang digambarkan (bersifat logis, asosiatif). Masalah pertentangan tataran waktu tersebut menjadi bahan perhatian yang serius dari Kaum Formalis Rusia. Mereka menamakannya dengan istilah *sujet* untuk tataran penceritaan, dan *fable* untuk tataran peristiwa (Todorov, 1985:27).

Dalam karya fiksi, hubungan antara dua tataran waktu tersebut jarang --untuk tidak dikatakan tidak pernah-- terjadi adanya kesejajaran. Adanya manipulasi waktu penceritaan merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi dalam karya fiksi. Justru karena manipulasi waktu yang bervariasi itu

sebuah karya fiksi menjadi lebih menarik, baru, dan lain dari yang lain. Karena adanya manipulasi waktu itu tataran peristiwa (yang logis) dipermainkan. Ia dapat dimunculkan di manapun dalam urutan penyajian sehingga terjadi sifat "anakronis": sesuatu yang terjadi kemudian justru didahulukan penceritaannya. Dengan demikian, hal itu memungkinkan adanya unsur retrospeksi, kembali ke masa lalu, atau prospeksi (atauantisipasi), menceritakan lebih dahulu hal yang terjadi belakangan.

Salah satu kajian karya fiksi dapat berupa kajian kesejajaran atau ketidaksejajaran antara dua tataran waktu tersebut. Hal itu pada hakikatnya juga merupakan salah satu bentuk kajian hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Namun, kajian itu haruslah dilakukan lewat (pemahaman) satuan-satuan cerita dan sekuen-sekuen makna. Deskripsi hasil kajian itu --yang dapat berupa notasi simbol-simbol-- kemudian dicobajelaskan apa fungsinya dan maknanya (jadi: kajian ini sebenarnya bersifat struktural-semiotik).

Kajian sintagmatik dan paradigmatis juga diterapkan dalam kajian puisi, terutama yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kebahasaannya. Kajian itu biasanya dikaitkan dengan teori fungsi puitik (*poetic function*)-nya Roman Jakobson (1968, lewat Teeuw, 1984:73-6), menjelaskan fungsi puitik sebagai: "fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekui-valensi dari poros seleksi parataksis (boleh juga disebut paradigmatis) ke poros kombinasi (sintaksis)". Jadi, menurut Jakobson, penilaian apakah bahasa sebuah puisi mengandung sifat fungsi puitik atau tidak, ditentukan berdasarkan prinsip konstitutif yang berupa bentuk-bentuk kesejajarannya. Artinya, di antara sekian bentuk kesejajaran yang tersedia dalam sistem bahasa yang bersangkutan, baik yang berupa kesejajaran kata-kata, jadi kata bersinonim (paradigmatik) maupun sintaksis (hubungan linear, sintagmatik), bentuk yang dipilih dalam puisi itu adalah yang paling tepat (baca: puitis, atau mengandung unsur estetis).

Pilihan bahasa puitik yang berupa kata-kata, paradigmatis, biasanya berkaitan dengan unsur-unsur seperti bunyi (sebagai pembangkit asosiasi tertentu), aliterasi, asonansi, rima, ketepatan bentuk, dan juga makna. Pilihan sintaksis (sintagmatik) di pihak lain, dapat berkaitan dengan "penemuan" konstruksi yang baru-orisinal, di samping juga ada kait-

annya dengan penekanan gagasan yang ditempatkan di awal larik (ini sebenarnya berupa prinsip ikonitas, menurut Pierce). Misalnya, larik puisi yang berbunyi: *Bukan kematian benar yang menusuk kalbu* ("Nisan", Chairil Anwar). Baik kata maupun konstruksi sintaksi yang dipilih dalam larik puisi tersebut kiranya yang paling tepat dibanding dengan kemungkinan bentuk-bentuk lain yang tersedia dalam bahasa Indonesia, maka dapat dikatakan larik itu memenuhi syarat fungsi puitik, dan bahasanya menjadi puitis.

Penutup

Kajian semiotik pada dekade terakhir ini tampak sedang mendapat "pasaran", misalnya seperti terlihat pada banyaknya buku yang membicarakannya. Kajian struktural, di pihak lain, seolah-olah menjadi ketinggalan zaman. Namun, sebenarnya, seperti dikatakan Wahl (dalam kata pengantar untuk buku Todorov), perbedaan antara strukturalisme dan semiotik kabur. Yang jelas, semiotik merupakan perkembangan yang lebih kemudian (juga: reaksi) dari strukturalisme. Selain itu, dalam praktik kajian teks kesastraan, kedua pendekatan tersebut seakan sama-sama muncul, dan yang membedakannya barangkali "hanya" masalah penekanan atau niat peneliti. Oleh karena itu, kajian yang lebih "aman" dapat berupa penggabungan keduanya: struktural-semiotik.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Aminudin. 1992. *Metasemiotik sebagai Dasar Signifikasi Teks Sastra*. Jakarta: Makalah seminar Semiotik.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Ithaca: Cornell University Press.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hoed, Benny H. 1992. *Dampak Komunikasi Periklanan, Sebuah Ancangan dari Segi Semiotika*. Jakarta: Makalah Seminar Semiotika.

- Riffaterre, Michael. 1980. *Semiotics of Poetry*. London: Methuen & Co Ltd.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Rider Press.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. (Penyunting). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan (terjemahan: Okke K.S. Zaimar).
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Semiotik dan Penerapannya dalam Studi Sastra*. Yogyakarta: Badan Penataran Sastra Balai Penelitian Bahasa.